

IDENTITAS KRISTUS: KAJIAN DOGMATIKA BAGI KAWULA MUDA KRISTEN

Mey Daman Lawolo

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Lumbantor
mey05damanlawolo04@gmail.com

ABSTRACT

This article shows that Christ, who is the center of Christianity, is often misunderstood by Christians. In particular, young people who are the next generation of the church have a less comprehensive knowledge of Christ due to the church's role in paying less attention to doctrinal teaching in the congregation. For young people, Christ is known only as a helper, family, and when identifying Christ with the Father and the Holy Spirit. Therefore, in this article, the author aims to rectify this misunderstanding and equip young people through church services to recognize Christ as a divine and human Person who has a distinction with the Father and the Holy Spirit. Through the literature review research method, the author presents the identity of Christ that must be understood by young people as the central existence of Christian beliefs on which Christian beliefs rest. By investigating biblical revelations and related literature, the author concludes that Jesus Christ is not only a person who is willing to help and become the head of the Christian family. In fact, Christ is not the Father or the Holy Spirit. Christ is a person who is different from the Father and the Holy Spirit. He is God who became man (John 1:14) in order to save sinful humanity. Therefore, the Person of Christ is the Savior of mankind who must be known and preached by the youth from an early age.

Keywords: : *Dual Nature, Youth, Divinity, Humanity, Christ.*

ABSTRAK

Artikel ini menunjukkan bahwa Kristus menjadi pusat Kekristenan sering disalahpahami oleh orang Kristen. Khususnya kawula muda yang menjadi generasi penerus gereja memiliki pengenalan yang kurang komprehensif terhadap Kristus dikarenakan peran gereja yang kurang memerhatikan pengajaran doktrinal di kalangan jemaat. Bagi kawula muda, Kristus dikenal sebatas Penolong, Keluarga, dan tatkala mengidentikkan Kristus dengan Bapa dan Roh Kudus. Oleh karena itu, dalam artikel ini Penulis bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang keliru tersebut serta memperlengkapi kawula muda melalui pelayanan gereja supaya mengenal Kristus sebagai Pribadi ilahi dan manusia yang memiliki distingsi dengan Bapa dan Roh Kudus. Melalui metode penelitian kajian pustaka, Penulis

menyajikan identitas Kristus yang harus dipahami oleh kawula muda sebagai sentral eksistensi kepercayaan umat kristiani yang padanya bersandar kepercayaan orang Kristen. Dengan menyelidiki pernyataan Alkitab dan literatur-literatur yang terkait, Penulis menyimpulkan bahwa Yesus Kristus tidak hanya sebatas Pribadi yang bersedia menolong dan menjadi Kepala Keluarga umat Kristen. Bahkan Kristus bukanlah Bapa atau Roh Kudus. Kristus adalah Pribadi yang berbeda dengan Bapa dan Roh Kudus. Dia adalah Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:14) demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa. Oleh sebab itu, Pribadi Kristus adalah Juruselamat manusia yang harus dikenal dan diberitakan oleh kawula muda sejak dini.

Kata Kunci: *Dwi Natur, Kawula Muda, Keilahian, Kemanusiaan, Kristus.*

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan, Kristus dipercaya sebagai pribadi yang memiliki natur ilahi dan manusia. Kepercayaan ini tertuang dalam Pengakuan Iman Rasuli (*Credo Apostolik*), yang senantiasa disebutkan dalam kebaktian-kebaktian orang Kristen. Dalam pengakuan iman tersebut, dinyatakan suatu fakta bahwa Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah, yang dikandung oleh Roh Kudus dan dilahirkan melalui rahim Maria. Selanjutnya, Dia mengalami penderitaan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, yang menyiksa Dia melalui jalan salib hingga Dia mati dan dikuburkan. Tetapi, kisah-Nya tidak berhenti di sana, sejarah menunjukkan bahwa kubur di mana Yesus diletakkan itu kosong pada hari yang ketiga, sebab Dia telah bangkit dari antara orang mati. Setelah itu, Dia naik ke sorga, di mana Dia berasal sebelumnya dan sebagai bentuk penerimaan Bapa atas karya-Nya, Dia duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa. Namun, pengakuan iman itu dilanjutkan dengan suatu masa yang bersifat eskatologis di mana Dia yang duduk di sebelah kanan Allah tersebut akan datang kembali ke dunia untuk menghakimi semua orang, baik yang hidup maupun yang telah meninggal. Hal ini ditegaskan oleh Lima bahwa jantung kekristenan terletak pada pengakuan tentang suatu peristiwa kehidupan, kematian dan kebangkitan satu tokoh, yaitu Yesus orang Nazaret yang berdampak pada segala aspek hidup pengikutNya.¹ Oleh karena itu, secara singkat pengakuan iman tersebut menunjukkan identitas Kristus yang sebenarnya.

Pernyataan yang terkandung di dalam *Credo Apostolik* di atas merupakan interpretasi yang akurat terhadap pernyataan Alkitab. Rasul Yohanes menjelaskan bahwa Sang Logos (Firman) yang bersama-sama dengan Allah di dalam kekekalan telah menjadi manusia yang penuh kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa (Yoh. 1:1, 14; 1Yoh. 4:2, 3; 2Yoh. 7). Bahkan Paulus mengemukakan bahwa melalui

¹ Jadi S. Lima, *Apa Itu Kekristenan?* (Surabaya: Momentum, 2019), 13.

bangsa Israel, sebagai keturunan bapa-bapa leluhur, Mesias diturunkan dalam keadaan sebagai manusia (Rm. 9:5). Hal ini dapat terjadi karena Kristus telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:6-7). Anak Allah telah menjadi manusia, dilahirkan di Betlehem (Luk. 2:1-7, 15) diberikan tubuh manusiawi (Ibr. 10:5). Dalam keberadaan sebagai manusia, Kristus menjadi Perantara antara Allah dan manusia (1Tim. 2:5) yang menjalankan misi Allah, yakni menyelamatkan umat manusia dengan menyucikan mereka dari dosa. Dan Kristus telah menyelesaikan misi ini dengan sempurna sehingga Dia duduk di tempat yang tinggi di sebelah kanan Yang Mahabesar – jauh melebihi dari pada malaikat-malaikat (Ibr. 1:3-4). Atas dasar kepercayaan terhadap pernyataan Alkitab tersebut, gereja didirikan oleh Yesus Kristus di dunia ini (Mat. 16:18). Owen menuliskan bahwa Bapa dengan hikmat-Nya yang besar dan ajaib telah menyatukan di dalam diri Anak-Nya natur ilahi dan manusia. Dua natur tersebut yang menggentarkan setan yang berdosa. Kristus, yang adalah Allah sekaligus manusia, telah mengalahkan setan melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Kebenaran yang agung ini yang menjadi dasar berdirinya gereja.² Oleh karena itu, dasar dari bangunan Kekristenan adalah Yesus Kristus (Ef. 2:19-20). Maka tidak heran ketika Michael Eaton mengidentikkan Kekristenan dengan Kristus. Eaton menjelaskan bahwa kekristenan bukan sebatas catatan yang tertuang dalam buku, atau gagasan filosofi atau pun sebatas pada pengalaman. Tetapi, kekristenan pada hakikatnya adalah seorang Pribadi, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal.³ Oleh karena kekristenan identik dengan Kristus, maka gereja harus selalu berpaut pada Dia untuk mengenal-Nya berdasarkan pernyataan Alkitab. Dengan kata lain, kekristenan mempunyai suatu mandat untuk menafsirkan apa yang tertulis di dalam Alkitab tentang Kristus yang memiliki dua natur, ilahi dan manusia, sebagai basis iman setiap orang yang percaya kepadaNya.

Dalam buku *Apa Itu Kekristenan*, Jadi S. Lima mengemukakan bahwa kekristenan adalah suatu tafsir sejarah.⁴ Hal ini menunjukkan adanya distingsi yang hakiki antara iman kristiani dengan agama-agama pada umumnya. Berhubung karena Kekristenan berkaitan dengan interpretasi, baik terhadap sejarah juga terhadap wahyu yang terungkap dalam Alkitab, keberagaman pemahaman tentang Kristus merupakan hal yang umum ditemukan di kalangan kekristenan itu sendiri. Memang, interpretasi terhadap Kitab Suci atau sejarah tidak boleh diolah tanpa memerhatikan konteks yang terkait. Namun, hal tersebut tidak selamanya berjalan dengan mulus. Oleh karena itu dalam sejarah gereja ditemukan adanya pengajaran-pengajaran yang menyimpang (keliru atau pun sesat) di dalam tubuh kekristenan itu sendiri. Sekalipun konsili-konsili telah memutuskan setiap ajaran yang keliru dikutuk dalam sejarah gereja, tetapi hal itu bukanlah langkah akhir dalam

² John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 2017), 23

³ Michael Eaton, *Jesus of The Gospels* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), 9.

⁴ Jadi S. Lima, 12.

menuntaskan persoalan tersebut. Sebab pengajaran sesat yang telah muncul pada tahun 2000-an silam tersebut masih eksis di zaman sekarang dengan bungkus yang berwarna-warni dengan menyimpan secara utuh pemahaman yang sama sekali berbaur kesesatan dan kekeliruan. Hal inilah yang ditemukan di kalangan kawula muda Kristen masa kini. Mereka memiliki pemahaman tentang identitas Kristus yang berbeda dengan Kristus yang diberitakan Alkitab. Persoalan ini Penulis temukan di kalangan muda-mudi ketika mengadakan kelas Pendalaman Alkitab (PA) di gereja tempat pelayanan Penulis. Pada kesempatan tersebut, Penulis mengajukan pertanyaan kepada muda-mudi gereja tersebut, demikian “*Siapakah Kristus menurut saudara-saudari?*” Jawaban yang disampaikan sangat beragam, di antaranya: Yesus adalah Penyelamat, Juruselamat, Penolong, dan Jalan Kebenaran. Di antara semua jawaban yang disampaikan, terdapat dua jawaban yang menurut Penulis sangat menggelikan telinga. Jawaban tersebut adalah Yesus adalah Bapa dan Roh Kudus dan Yesus adalah Keluarga. Hal ini menunjukkan adanya yang tidak terpenuhi di dalam pelayanan gereja terhadap kaum muda, yakni tidak terbiasanya kawula muda menerima pengajaran yang fundamental tentang pokok-pokok iman Kristen yang menjadi langkah bagi mereka mengenal Tuhan Yesus Kristus. Hal ini nantinya yang membuat kawula muda Kristen masa kini kurang memiliki hasrat menerima khotbah-khotbah yang berisi doktrin, dan mereka lebih membutuhkan motivasi-motivasi untuk berinovasi, berkreasi dalam menggapai cita-cita. Dengan demikian, bagaimana kawula muda bisa mengenal Yesus Kristus, Sang Juruselamat mereka?

Penelitian tentang identitas Kristus yang diteliti Adi Putra telah dipublikasikan dalam Jurnal di *Journal Saint Paul's Review*, Volume 2, Nomor 1 edisi Juni, 2022. Dalam artikel yang berjudul *Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru* tersebut, Adi Putra menarik sebuah kesimpulan bahwa Kitab-Kitab Perjanjian Baru menunjukkan bukti keilahian dan kemanusiaan Yesus secara melimpah; di mana Perjanjian Baru menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang sejati dan telah berinkarnasi menjadi manusia, sehingga Dia juga bernatur manusia. Oleh karena bukti-bukti tersebut, Perjanjian Baru menyatakan bahwa ajaran-ajaran seperti Ebionisme, Arianisme, Doketisme atau pun Apollinarisme merupakan ajaran yang keliru dan sesat. Penegasan Perjanjian Baru tentang dwi natur Kristus adalah (1) keilahian dan kemanusiaan Yesus menyatu dalam satu pribadi; (2) Yesus layak dan dapat menjadi Pengantara atau Juruselamat manusia berdosa; (3) Orang Kristen dapat mengenal Allah yang benar melalui Yesus; (4) Yesus menjadi objek penyembahan dan doa; dan (5) Yesus adalah model atau teladan manusia yang sempurna.⁵

Kemudian, Budiman, Panggarra dan Beriang juga telah meneliti tentang *Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, dan Kemesiasan*

⁵ Adi Putra, ‘Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru’, *Saint Paul's Review*, 2.1 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.15>>.

Yesus berdasarkan Markus 9:2-13 dan dimuat dalam KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen Volume 4, Nomor 1 edisi Juni, 2023. Dalam kesimpulan artikel tersebut, Budiman dkk. mencatat bahwa dalam perikop Markus 9:2-13 terdapat tiga kata kunci, yaitu *metamorphoo*, *huios*, dan *anthropos* yang menunjukkan tabiat Kristus yang ilahi dan manusia. Oleh karena itu, peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung yang dicatat oleh Markus menjadi salah satu bagian penting yang dapat digunakan sebagai pembelaan terhadap kodrat Yesus sebagai Allah sejati dan manusia sejati.⁶

Hasil dari kedua penelitian tersebut menekankan pernyataan kitab-kitab Perjanjian Baru tentang dwi natur Kristus sebagai jawaban atas keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identitas Kristus. Sedangkan dalam penelitian ini, Penulis fokus dalam menguraikan identitas Kristus dengan mengkaji seluruh pernyataan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) secara tematik demi pertumbuhan rohani dan pengenalan terhadap Kristus bagi kawula muda Kristen masa kini.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini dilaksanakan dengan menggunakan data sumber (literatur pustaka).⁷ Kajian pustaka berusaha memperoleh data dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi yang ada dalam kepustakaan dalam hal ini bacaan, buku, referensi atau hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.⁸ Dengan demikian referensi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah artikel yang menjelaskan keilahian dan kemanusiaan Kristus sebagai natur yang dimiliki oleh Pribadi Kristus dengan menghubungkannya dengan kawula muda Kristen masa kini. Penggalan nats Alkitab yang mendukung topik ini merupakan langkah mendasar dari penulisan artikel ini. Hal ini menjadi langkah utama dalam mengenal identitas Kristus yang tidak dapat ditawar-tawar dan dikenal oleh kawula muda Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Sabda; Robi Panggarra; Senan Beriang Budiman, 'Doktrin Kristologi : Apologetika Natur Keallahan , Kemanusiaan , Dan Kemesiasan Yesus', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4.1 (2023), 19–34 <<https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.209>>.

⁷ Togardo Siburian, 'Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili', *Stulos*, 12.2 (2013), 211–44.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, 'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3.2 (2021), 249–66 <e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh>.

Hasil penelitian ini mendorong kawula muda untuk mengenal Kristus dan bertumbuh di dalam-Nya dan menjadi pengikut Kristus yang bertanggungjawab atas kepercayaannya. Sebagaimana yang dikatakan rasul Paulus kepada jemaat Kolose demikian, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur” (2:6-7).

Kajian tentang identitas Kristus merupakan studi yang berada dalam ranah ajaran tentang Kristus (Kristologi). Pada dasarnya, kristologi yang benar dibangun dari pernyataan-pernyataan Alkitab. Sebab tidak ada sumber primer yang dapat dipercaya selain Alkitab dalam menelusuri fakta-fakta keilahian dan kemanusiaan Kristus yang mendorong kita untuk mengenal Dia. Jonar Situmorang mengatakan Alkitab merupakan sumber utama untuk dapat melihat dan mengenal Yesus.⁹ Ini adalah prinsip utama dalam mengenal Allah dan segala karya-Nya. Karena hanya melalui Alkitab Allah menyatakan Diri secara “sempurna” kepada orang-orang yang diterangi firman-Nya.¹⁰

Dalam mempelajari dwi natur Kristus harus didasarkan pada pernyataan Kitab Suci, bukan dari perspektif agama lain atau pengalaman-pengalaman para hamba Tuhan yang berjumpa dengan Yesus dalam mimpi, penglihatan dan lain sebagainya! Namun, harus disadari bahwa upaya mempelajari dan mengajarkan Kristologi bukanlah satu-satunya jaminan bagi gereja bisa memahami sepenuhnya tentang Kristus! Soedarmo mengatakan bahwa sebelum membicarakan dwi natur Kristus, harus insaf bahwa topik ini tidak dapat diselami sebab ada misteri yang tidak dapat pahami sampai menjadi terang benderang bagi kita. Namun, dapat memahaminya hanya berdasarkan dari pada yang dinyatakan Kitab Suci itu sendiri.¹¹ Natan Silalahi menegaskan bahwa “faktor apapun tidak dapat mengabaikan data-data Alkitab tentang siapa Yesus Kristus.”¹² Oleh sebab itu, mempelajari dan mengajarkan Kristologi kepada kawula muda merupakan bentuk kepercayaan bahwa di dalamnya terdapat misteri yang tidak habis-habisnya dipahami oleh siapa pun dan membuat kita mengagumi Dia, Sang Juruselamat kita.

Yesus Kristus adalah Allah dan manusia secara sempurna. Dalam dunia teologi, hal ini dibahasakan 100% Allah dan 100% manusia.¹³ Kedua natur tersebut utuh dalam Pribadi Kristus, tidak terpisahkan dan tidak pernah bercampur! Sebab,

⁹ Jonar T. H. Situmorang, *Kristologi* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017), x

¹⁰ Gerrit Riemer, ‘Wahyu, Firman Allah, Dan Dogma’, in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Yoel M. Indrasmore Jan A. Boersema, Henk Venema (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018), p. 916.

¹¹ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 175.

¹² Junior Natan Silalahi, ‘MENINJAU ULANG MODEL KRISTOLOGI PAUL F. KNITTER’, in *Kristologi Miring*, ed. by Stenly R. Paparang, Pangeran Manurung, and Elia Tambunan (Surabaya: Bible Culture Study, 2020), pp. 275–93.

¹³ Jonar T. H. Situmorang, 51.

bila mana hal itu dapat terjadi, maka Kristus yang kita kenal adalah dua pribadi/wujud. Dan ini tidak memiliki dasar kebenaran yang Alkitabiah. Oleh karena itu, sebagai Pribadi yang bertabiat demikian, Kristus bukan hanya sebatas Guru Agung, Nabi, Orang Bijaksana seperti yang dipahami oleh orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya. Anggapan-anggapan tersebut hanya menekankan salah satu sisi tabiat Kristus, yakni natur manusia-Nya. Benar bahwa Dia adalah Guru Agung, Nabi, Raja, Hikmat Sejati, tetapi selain daripada itu, Kristus mendeklarasikan bahwa Dia adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup (Yoh. 14:6), memiliki hakikat yang satu dengan Bapa (Yoh. 10:30) dan melihat Dia sama dengan melihat Bapa (Yoh. 14:9). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Dia bukan hanya sebatas manusia, tetapi Dia adalah Allah yang dari mulanya dan hingga selama-lamanya (Bdk. Yoh. 1:1). Di samping itu, pernyataan Yesus tersebut menyangkal pengajaran yang menyatakan bahwa ada waktu di mana Kristus tidak hadir/tidak bersama dengan Bapa sebab Dia belum diciptakan. Pernyataan ini dikemukakan oleh Arius dari Aleksandria (dan masih eksis sampai sekarang dalam ajaran Saksi-Saksi Yehuwa). Menurutnya, Yesus merupakan makhluk yang berada di antara Allah dan manusia. Secara ordo, Bapa lebih tinggi dari Kristus dan Kristus lebih tinggi daripada seluruh ciptaan. Kristus diciptakan oleh Bapa sehingga seluruh ciptaan dapat tercipta sebagaimana mestinya. Dengan demikian, Yesus memiliki masa awal yang bertentangan dengan perkataan Yesus, “Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup” (Why. 1:17-18).

Untuk memberikan pengajaran yang Alkitabiah kepada kawula muda, maka harus ditunjukkan kepada mereka bukti-bukti tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus. Di bawah ini akan diuraikan bukti-bukti tersebut secara terpisah. Hal ini tidak dimaksudkan kedua natur tersebut dapat dipisahkan dalam diri-Nya, melainkan pembagian topik ini bertujuan untuk memudahkan menemukan bukti-bukti Alkitab yang sesuai dengan natur Yesus Kristus.

KEMANUSIAAN KRISTUS

Yesus Kristus adalah manusia sejati. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hal: *Pertama*, Yesus dilahirkan dengan tubuh manusia.¹⁴ Rasul Matius mencatat bahwa “Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (1:21); “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” -- yang berarti: Allah menyertai kita” (1:23) dan Lukas juga menginformasikan bahwa yang dilahirkan oleh Maria adalah “seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung” (Luk. 2:7). Muriwali mengungkapkan kebenaran ini, demikian “kemanusiaan Kristus ditunjukkan oleh fakta bahwa Dia sungguh-sungguh lahir sebagai manusia, memiliki tubuh dan jiwa,

¹⁴ R Tamyong, ‘Kemanusiaan Yesus Kristus’, *Jurnal Metalogia*, 1.2 (2021), 24–34
<<http://jurnal.stti-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8>>.

serta melakukan aktivitas-aktivitas manusia pada umumnya.”¹⁵ Selanjutnya Niftrik dan Boland menjelaskan “kelahiran Yesus Kristus adalah kelahiran seorang yang sungguh-sungguh manusia. Ia dilahirkan oleh seorang perempuan (Gal. 4:4). Sebab itu Ia benar-benar tergolong kepada bangsa manusia dan adalah Ia manusia seperti kita.”¹⁶ Oleh karena Dia dilahirkan, merupakan hal yang wajar jikalau Yusuf dan Maria dikatakan sebagai orang tua-Nya! Tetapi, harus ditegaskan juga bahwa kelahiran Kristus melalui Maria bukanlah hasil dari hubungan seksual antara Yusuf dan Maria, melainkan karya Roh Kudus – Pribadi Ketiga Allah Tritunggal¹⁷ – yang menaungi Maria (Luk. 1:35).

Kemudian, tubuh dan jiwa Yesus Kristus mengalami pertumbuhan sebagaimana manusia pada umumnya. Lukas menyatakan “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya,” (2:40); “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (2:52). Sehingga atas dasar pertumbuhan tersebut, Kristus menjadi anak muda yang dapat melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengadakan perjalanan, makan dan minum serta bekerja sebagai tukang kayu (Mrk. 6:3).

Kedua, Yesus memiliki belas kasih dan emosi sama seperti manusia pada umumnya. Dalam Markus 10:21 dikatakan bahwa Yesus memandang dia dan menaruh kasih (BIS: dengan sayang) kepada anak muda yang kaya itu. Dan Kristus melakukan hal yang sama ketika Dia melihat mereka yang lapar, sakit dan tersesat: “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala” (Mat. 9:36 TB2); “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit” (14:14 TB2); “Lalu tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, lalu Ia menyentuh mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia” (20:34 TB2); dan bahkan Yesus sendiri mengatakan kepada para murid, “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan” (15:32 TB2). Dan Yohanes juga mengungkapkan belas kasihan Yesus terhadap kisah Lazarus, yang Dia kasihi (11:3). Yesus menjadi sedih dan terharu mendengar kematiannya (11:33). Selain itu juga, Yesus juga mengalami

¹⁵ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*, Last Editi (Malang: GKRR, 2017), 480.

¹⁶ G.C. van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatik Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 234.

¹⁷ Welly Pandensolang, ‘Roh Kudus Adalah Allah Sejati Sebuah Kajian Eksegesis’, *ANAKRINO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2020), 90–108 <<http://sttajakarta.ac.id>>.

emosi yang lain seperti kesedihan, kecemasan (Mat. 26:37 – Ia mulai merasa sedih dan gelisah), marah dan sedih (Mrk. 3:5 – Ia sangat berduka karena kekerasan hati mereka dan dengan marah Ia memandang orang-orang di sekeliling-Nya; melihat hal itu, Yesus marah – Mrk. 10:14), dan sukacita (Yoh. 15:11; 17:13). Semua bentuk-bentuk emosi tersebut menunjukkan bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh manusia!¹⁸

Ketiga, Yesus disebutkan dalam Injil merasakan hal-hal yang alamiah dirasakan oleh manusia seperti kelelahan, kelaparan dan kehausan. Menariknya, karena Dia sangat lelah, Yesus tertidur di dalam sebuah perahu ketika menyebrang Danau Galilea menuju Gadara (Mat. 8:24). Dalam Matius 4, Yesus menjalani puasa selama 40 hari 40 malam dan Dia lapar yang menunjukkan bahwa Dia manusia sejati¹⁹ (4:2; Luk. 4:2). Juga di atas kayu salib, Yesus berseru “Aku haus” (Yoh. 19:28). Dalam buku *Tujuh Perkataan Salib*, Stephen Tong menuliskan bahwa perkataan “Aku haus!” menunjukkan bahwa Kristus benar-benar manusia.²⁰ Dia haus sebab Dia mengalami penderitaan yang begitu sulit bagi seorang pribadi yang benar-benar manusia. Selanjutnya Boice mengemukakan fakta natur manusia Kristus, demikian: melalui inkarnasi, Kristus mengenal turun naiknya kehidupan: ujian, sukacita, penderitaan, kehilangan, memperoleh, pencobaan, dukacita. Ia masuk ke dalam semua kondisi itu, memahaminya, sehingga menjadi pola bagi kita, bahwa kita harus melalui pengalaman-pengalaman ini seperti Dia, dan juga suatu dorongan bagi kita untuk datang kepadaNya dalam doa, mengetahui bahwa Ia memahami apa yang sedang kita alami.²¹

Keempat, Yesus mengalami kematian. Salah satu bukti yang sungguh-sungguh menyatakan kemanusiaan Kristus adalah kematiannya di atas kayu salib. Peristiwa penting ini tidak hanya disaksikan oleh para penulis kitab Injil, tetapi orang-orang yang menghukum Dia pun menyatakan bahwa Dia benar-benar mati. Orang Yahudi membunuh Yesus melalui tangan pemerintahan Kekaisaran Romawi dengan hukuman salib. Hukuman salib hanya berlaku bagi seseorang yang telah melakukan kejahatan atau pelanggaran berat atau dengan istilah lain, hukuman ini dikhususkan dengan penjahat kelas kakap. Vonis demikianlah yang dituduhkan kepada Yesus Kristus sehingga Dia disalibkan di Kalvari. Dan fakta kematian Kristus dibuktikan di dalam Markus 15:44-45, “Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati. Sesudah didengarnya keterangan kepala pasukan, ia berkenan memberikan mayat itu kepada Yusuf”; Yoh. 19:33

¹⁸ Putra.

¹⁹ Matthew Henry, *Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), 99.

²⁰ Stephen Tong, *Tujuh Perkataan Salib* (Surabaya: Momentum, 2008), 104.

²¹ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011),

“ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya” (lih. Mat. 27:59-60; Mrk. 15:46).

Dengan uraian fakta-fakta dari Alkitab tentang kemanusiaan Kristus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus adalah manusia yang sejati. Kristus bukan manusia setengah roh, tetapi Dia benar-benar 100% seperti umat manusia. Akan tetapi, harus ditekankan bahwa ada satu perbedaan yang signifikan tentang natur manusia Kristus, yakni Dia adalah manusia satu-satunya yang tidak berdosa! Mengapa demikian? Bukankah Yesus adalah manusia? Ya! Yesus adalah manusia, tetapi di dalam pribadiNya, Yesus memiliki natur yang lain, yakni natur ilahi yang mengontrol potensi natur manusia Kristus melakukan dosa. Alkitab menunjukkan bahwa sekalipun Dia telah dicobai, tetapi Dia tidak berdosa (Ibr. 4:15). Dia adalah Imam Besar yang saleh, tidak bersalah dan tidak bernoda (Ibr. 7:26). Gabriel memberitahukan Maria bahwa “anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35). Dengan tegas Yesus menantang orang-orang Yahudi, “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” (Yoh. 8:46). Paulus menyatakan bahwa “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita” (2Kor. 5:21). Dan bahkan Petrus menjelaskan bahwa “Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya” (2:22), sehingga dalam diri-Nya, Yohanes katakan “di dalam Dia tidak ada dosa” (1Yoh. 3:5). Mengenai 1Petrus 2:22, Henry menjelaskan Penebus kita yang terpuji itu sepenuhnya suci, tidak terikat dengan dosa, hingga tidak ada pencobaan ataupun hasutan macam apa pun, yang mampu memancing Dia untuk berbuat dosa sekecil apa pun, bahkan sepatah kata yang tidak pantas dari mulut-Nya.²² Oleh karena ketidakberdosaan Kristus, demikian penjelasan Henry berdasarkan 2Korintus 5:21, kita hanya memperoleh pendamaian melalui jasa Kristus. Hal ini mendorong kita supaya harus mengandalkan Dia serta kebenaran-Nya dalam keselamatan kita.²³ Dengan demikian, Kristus adalah manusia yang sejati dan tidak pernah menginginkan berbuat dosa, sedetik pun! Tidak pernah! Dia adalah manusia yang diperkenan oleh Allah atas ketidakberdosaan-Nya. Ketidak berdosaan Kristus mempersembahkan kepada Allah karya yang tak bercacat, bernoda dan memuliakan Allah.

KEILAHIAN KRISTUS

Natur keilahian Kristus merupakan hal yang sama pentingnya dengan natur manusia yang terdapat di dalam Pribadi Yesus Kristus. Tabiat ini lebih awal eksis di dalam diri Yesus sebelum mengambil rupa manusia. Oleh karena itu, meskipun Yesus Kristus tidak pernah secara eksplisit mengatakan “Akulah Tuhan, sembahlah Aku!” namun dengan memahami bahwa Kristus memiliki natur yang ilahi, maka

²² Matthew Henry, *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), 470.

²³ Matthew Henry, *Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 891.

kita dapat memahami bahwa Dia adalah Allah! Kebenaran ini sulit untuk diterima oleh agama-agama yang bukan Kristen dan juga merupakan pengajaran yang senantiasa berada di garda terdepan untuk dikritik, digugat dan sangat kontroversial. Kendati demikian, Alkitab dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Allah dan kebenaran ini telah tertuang dalam pengakuan iman orang Kristen yang telah melewati sejarah yang begitu panjang hingga saat ini.

Seperti telah disinggung bahwa keilahian Kristus adalah kebenaran Alkitabiah, maka di bawah ini Penulis mengkaji fakta-fakta keilahian Kristus yang termuat di dalam Alkitab itu sendiri. *Pertama*, Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Allah. Dalam perjalanan pelayanan-Nya, Yesus Kristus meyakinkan setiap pendengar-Nya bahwa Dia adalah Allah. Dia mengatakan “Mari, ikutlah Aku” (Mat. 4:19) yang menunjukkan bahwa Dia memiliki reputasi yang memadai sehingga Dia layak diikuti. Ajakan tersebut didasarkan pada pernyataan Yesus sendiri tentang diri-Nya bahwa mengenal Dia sama dengan mengenal Allah (Yoh. 8:19; 14:7), melihat Dia identic dengan melihat Allah (12:45; 14:9), memercayai Dia sama dengan memercayai Allah (12:44; 14:1), menerima Dia sama dengan menerima Allah (Mrk. 3:7), membenci Dia sama dengan membenci Allah (Yoh. 15:23) dan menghormati Dia sama dengan menghormati Allah (Yoh. 5:23).²⁴

Pernyataan “Aku adalah” (Yoh. 6:48; 8:12; 10:9; 10:11; 11:25; 13:13; 14:6; 15:1) yang terdapat dalam Injil Yohanes merupakan pernyataan yang mengandung makna kesetaraan Yesus dengan Allah. Frasa tersebut mengkonfirmasi pernyataan YHWH kepada Musa di Horeb yang mengatakan “Aku adalah Aku” (Kel. 3:14). Dengan demikian, Yesus sedang mengutarakan bahwa Dia setara dengan Sang Aku adalah Aku yang berbicara kepada Musa.²⁵ Sahari mengemukakan bahwa melalui frasa ‘Aku adalah’ Kristus menyatakan identitas-Nya yang sebenarnya, yakni Dia adalah Allah yang sehakikat dengan Bapa, sebagaimana dikenal dalam Perjanjian Lama.²⁶

Kedua, Yesus memiliki sifat-sifat Allah. Di hadapan orang Yahudi yang menolak-Nya sebagai Mesias, Yesus Kristus mengatakan “sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yoh. 8:57-58). Perkataan tersebut mengklaim pra inkarnasi Kristus; Dia adalah Allah yang kekal. Kristus telah ada sebelum penciptaan alam semesta beserta isinya. Dia bukan diciptakan, seperti yang diajarkan oleh Arius, tetapi Dia bersama-sama dengan Allah di dalam kekekalan

²⁴ James Montgomery Boice, 307.

²⁵ Muriwali Yanto Matalu.

²⁶ Gunar Sahari, ‘Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan “Aku Adalah” (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes’, *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 6.1 (2020), 7–13.

dan Dia menciptakan segala sesuatu (Yoh. 1:1-3).²⁷ Tenney mengungkapkan “sesungguhnya ungkapan Aku ada merupakan penegasan dari kemutlakan keberadaan kekal, bukan sekedar identitas pribadi.”²⁸ Paulus dalam Filipi 2:6 mengatakan bahwa Kristus telah memiliki eksistensi sebagai Allah yang tidak mempertahankan kesetaraan tersebut, sehingga Dia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia.

Kemudian, Yesus adalah Pribadi yang Mahakuasa. Sebelum kenaikan-Nya ke sorga, Yesus mendeklarasikan kepada kesebelas murid bahwa “KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Mat. 28:18). Hal ini merupakan penggenapan penglihatan Daniel tentang sosok anak manusia di pasal 7:13-14 yang menyatakan keilahian Kristus Yesus. Bahkan dalam hal sakit penyakit, Yesus juga berkuasa (Luk. 4:38-41) dan atas kematian pun, Kristus mempunyai kekuasaan mutlak (Yoh. 11; Luk. 7:14-15). Dan yang tak kalah penting adalah Yesus Kristus mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa – hal yang hanya dapat dilakukan Allah (Mrk. 2:5, 7, 10; Yes. 43:25; 55:7).²⁹

Dalam Matius 28:20, Yesus Kristus memberikan jaminan bagi murid-murid tentang penyertaan-Nya yang senantiasa. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus Mahahadir; tidak ada tempat di mana Dia tidak berada. Di antara dua atau tiga orang yang berkumpul saja Yesus hadir (Mat. 18:20) apalagi di dalam hati umat-Nya (Yoh. 14:20, 23; 2Kor 13:5). Kemaha-hadiran Yesus Kristus menunjukkan kesetaraan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus yang senantiasa hadir bersama-sama di tempat dan pada waktu yang sama tanpa adanya keterpisahan.³⁰

Yohanes memberi keterangan tentang sifat Yesus, yaitu “sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia” (2:25). Dia juga mengetahui masa lalu perempuan Samaria (4:18) dan maksud hati orang-orang Farisi dan ahli Taurat (Mat. 9:4; 12:15a, 25; 22:18, dst.). Henry mengomentari Matius 9:4, demikian: “Yesus Tuhan kita tahu dengan sempurna segala sesuatu yang kita katakan dalam hati kita. Pikiran itu tersembunyi dan munculnya tiba-tiba, tetapi telanjang dan terbuka di hadapan Kristus, Sang Firman yang kekal (Ibr. 4:12-13), dan Ia juga mengetahui pikiran-pikiran kita dari jauh (Mzm. 139:2).”³¹

²⁷ Pangeran Manurung, ‘Studi Eksegetis Yohanes 1:1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa’, *Journal Kerusso*, 1.2 (2016), 1–41
<<https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>>.

²⁸ Merrill C. Tenney, *Yohanes: Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 2003).

²⁹ Yehu Buan, ‘ANALISIS TEOLOGIS MAKNA KATA APOLYTROSIS (PNEBUSAN) DALAM TULISAN RASUL PAULUS DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI’, *SESA WI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), 100–114.

³⁰ Julitinus Harefa, ‘Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal’, *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 8.1 (2023), 44–52
<<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.275>>.

³¹ Matthew Henry, *Matius 1-14*.

Sifat lain yang menunjukkan keilahian Kristus adalah ketidakberubahan. Ibrani 13:8 “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” yang mengidentifikasikan Kristus dengan Allah yang tidak berubah (Mal. 3:6; Yak. 1:17). Oleh karena itu, baik dalam hal eksistensi, hidup dan sifat-Nya, Yesus Kristus sama sekali tidak dan tidak akan pernah berubah selama-lamanya.

Ketiga, keilahian Yesus Kristus juga dibuktikan dalam pekerjaan-Nya. Yohanes 1:3 “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang dijadikan.” Kemudian, Paulus dengan tegas menjelaskan bahwa Kristus menciptakan bukan hanya langit dan bumi, melainkan seluruh alam semesta, termasuk wilayah malaikat (Kol. 1:16). Yesus Kristus adalah Allah yang bersama-sama dengan Bapa menciptakan segala sesuatu! Henry menyatakan “Oleh Dialah, bukan sebagai alat yang lebih rendah melainkan sebagai rekan pelaku yang sederajat, Allah menjadikan alam semesta (Ibr. 1:2).”³² Oleh karena itu, Kristus yang menciptakan adalah Allah yang memelihara atau menopang seluruh ciptaan-Nya (Ibr. 1:3) dengan kata-kata yang diucapkan! Segala sesuatu dipelihara oleh Dia, Sang Pencipta alam semesta serta isinya.

Salah satu mujizat yang menunjukkan keilahian Kristus adalah mencelikkan mata orang yang buta sejak lahir (Yoh. 9). Dari semua mujizat yang dikerjakan, mukjizat membuka mata orang yang buta merupakan kesaksian yang cukup memadai mengungkapkan keilahian Kristus sebab hanya YHWH yang dapat melakukan hal tersebut sebagaimana tertulis di dalam Mazmur 146:8, “TUHAN membuka mata orang-orang buta.”

Fakta yang *keempat* tentang keilahian Kristus adalah Dia menerima penyembahan yang ditujukan kepada-Nya. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa hanya Allah saja yang harus disembah (Ul. 6:13; 10:20; Mat. 4:10; Kis. 10:25-26). Namun, Perjanjian Baru menunjukkan sikap Yesus yang menerima penyembahan manusia (Yoh. 5:23), orang buta yang disembuhkan-Nya (9:38). Paulus juga menyatakan bahwa “dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi” (Flp. 2:10). Frasa tersebut menunjukkan bahwa Yesus ditinggikan pada kedudukan Allah. Yesus bukan perebut kekuasaan ilahi, Yesus tidak lebih rendah daripada Allah, dan tidak ada kesan bahwa ada dua Allah. Dalam bagian ini, Yesus diperlakukan sebagai Allah.³³

³² Matthew Henry, *Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010).

³³ Julian Frank Rouw and Sugiono, ‘Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2019), 140–53 <<http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>>.

KESATUAN DWI NATUR KRISTUS

Keilahian dan kemanusiaan Kristus merupakan dua hal yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut berdiam dalam satu pribadi (hipostastik). Pada dasarnya, natur kemanusiaan merupakan natur yang ditambahkan pada natur ilahi Kristus ketika mengambil rupa manusia. Sekalipun demikian, dwi natur tersebut tetap bersatu tanpa mengurangi/ mencampuri natur yang lain. Kemudian, kesatuan natur tersebut juga tidak menjadikan Kristus mempunyai natur atau menjadi pribadi yang lain, melainkan akibat dari kesatuan natur tersebut adalah menyatakan Kristus sebagai *theanthropic person* (Pribadi Allah dan manusia).³⁴ Oleh karena itu kemanusiaan dan keilahian Kristus tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejak Yesus mengambil rupa manusia, Dia tetap memiliki natur Allah dan manusia sampai selama-lamanya.

Kesatuan natur ilahi dan manusia dalam Pribadi Kristus merupakan hal misterius. Kesulitan memahami hal tersebut didasarkan pada Pribadi Kristus yang merupakan Allah sejati. Dalam Pribadi Kristus yang mengambil rupa manusia terdapat dua roh, dua pikiran, dua emosi, dua kehendak dan dua kesadaran. Hal ini yang menunjukkan kerumitan dalam memahami Pribadi Kristus yang bernatur ganda sekaligus. Tetapi, titik terang bagi kita memahami hal tersebut adalah kemanusiaan Kristus tidak memiliki pribadi tersendiri, melainkan mengambil bagian dalam Pribadinya Logos.³⁵

Kepentingan daripada kedua natur tersebut terlihat dalam karya penebusan. Sebagai manusia, Yesus Kristus menjadi wakil umat manusia yang berdosa dan mengalami kematian sebagai manusia. Sedangkan natur ilahi-Nya meneguhkan kesempurnaan nilai penebusan yang tidak bercacat sedikitpun di hadapan Allah. Selanjutnya, kesatuan natur Kristus menjadi dasar daripada keimaman Kristus. Dia adalah Imam manusia, yang mewakili umat percaya dan menjadi Imam yang kekal sebab keilahian-Nya bersifat kekal.³⁶

REFLEKSI BAGI DOGMATIKA KAWULA MUDA KRISTEN

Kawula Muda: Generasi Gereja

Kawula muda merupakan orang yang masih berumur muda atau disebut juga dengan pemuda. Kawula muda yang menjadi generasi penerus keberadaan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kawula muda harus mendapatkan perhatian khusus dalam proses pemuridan yang dilakukan gereja dengan tujuan mewariskan pengajaran iman sejati kepada generasi selanjutnya sebab peranan kawula muda sangatlah penting dalam meneruskan kelangsungan

³⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology I* (Malang: Literatur SAAT, 2019).

³⁵ Muriwali Yanto Matalu.

³⁶ Paul Enns.

hidup keluarga, gereja, dan bangsa.³⁷ Inilah yang disebut dengan pendidikan iman yang menyenangkan kawula muda, yakni dengan membina kaum muda untuk menjadi pribadi-pribadi yang memahami dan mengenal pokok-pokok pengajaran iman yang sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal inilah gereja memahami pola prosesi perpindahan “tongkat estafet” yang menghasilkan murid yang tangguh, berkarakter dan bertanggung jawab. Oleh karena itu kawula muda merupakan anggota tubuh Kristus yang harus dipersiapkan oleh gereja dalam pengajaran iman yang Alkitabiah. Dengan demikian, kawula muda akan menjadi generasi yang mengenal Kristus dan menjadi saksi bagi Dia di tengah-tengah dunia ini.

Kawula Muda mengenal Juruselamatnya

Salah satu tujuan pengajaran dogmatika tentang Kristus adalah untuk memperkenalkan kepada kawula muda identitas-Nya sehingga mereka benar-benar mengenal Dia. Menenal Tuhan bukanlah menenal Dia dengan menenal semua tentang Tuhan atau dengan memiliki pengetahuan tentang Alkitab dan teologi yang benar. Sekalipun hal ini penting dalam kehidupan orang Kristen, tetapi pengetahuan tentang Alkitab dan teologi tidaklah identik dengan menenal Allah. Jadi, menenal Tuhan Sang Juruselamat yang dimaksudkan adalah membangun relasi dengan Dia.³⁸ Artinya, melalui pengajaran dogmatika yang disampaikan kepada kawula muda mendorong mereka untuk memiliki hasrat yang besar mengasihi Allah yang menyelamatkan mereka dari hukuman dosa. Yesus Kristus mengklaim bahwa yang termasuk domba-domba-Nya hanyalah mereka yang menenal Dia dan mendengarkan suara-Nya (Yoh. 10:14-16). Zai dan Paparang menyatakan bahwa domba dapat menenal dan mendengar suara Sang Gembala dengan baik karena kebersamaan yang sekian lama terjalin.³⁹ Oleh karena itu, setiap kawula muda yang menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat harus mengalami hal-hal yang diutarakan Paulus kepada jemaat Kolose, demikian: “Saudara-saudara sudah menerima Kristus Yesus sebagai Tuhan. Sebab itu hendaklah kalian hidup bersatu dengan Dia, dan berakar di dalam Dia. Hendaklah kalian membangun hidupmu dengan Kristus sebagai dasarnya. Hendaklah kalian makin percaya kepada Kristus, menurut apa yang sudah diajarkan kepadamu. Dan hendaklah hatimu meluap-luap dengan ucapan terima kasih” (2:6-7 BIS).

Kawula Muda menjadi saksi Kristus yang Bertanggungjawab

³⁷ Herawati Barus, ‘Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar’, *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.1 (2019), 30–38 <<http://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>>.

³⁸ Sylvia Soeherman, ‘Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya’, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4.1 (2003), 107–19 <<https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.101>>.

³⁹ Calvin Revormasi Zai and Stenly Reinal Paparang, ‘Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10 : 1-21 Bagi Perintisan Gereja’, *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1.1 (2023), 116–27 <<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.138>>.

Semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah pribadi-pribadi yang mempunyai tanggung jawab untuk menjadi saksi. Kisah Para Rasul 1:8 mencatat perkataan Yesus, demikian: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku” dan Yesus menegaskan hal ini juga kepada murid-muridNya supaya “Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku” (Yoh. 15:27). Menjadi saksi Kristus merupakan panggilan hidup orang percaya (1Ptr. 3:15-16). Namun, menjadi saksi Kristus bukan hanya sebatas memberikan kesaksian tentang Dia melalui pemberitaan kata-kata tetapi lebih daripada itu orang percaya harus menyaksikannya melalui pikiran dan perbuatan. Artinya, tidak ada yang tersisa dalam kehidupan kita selain hanya untuk Kristus. Sebab hidup dan mati kita hanya bagi dan demi Yesus Kristus. Stenly Paparang menjelaskan: “Tuhan memanggil kita untuk melakukan tugas mulia ini. Ketika beriman, bukan berarti kita berhenti di tempat dan kemudian hanya menikmati karunia Tuhan secara pribadi. Tuhan telah menyatakan kepada kita dalam sejarah bahwa Ia telah berbagi dengan manusia, berbagi keselamatan, kasih, dan pengampunan. Karena itulah, kita juga mendapat tugas yang sama, yaitu berbagi kasih dan pengampunan, agar orang-orang yang berdosa, yang jauh dari Tuhan, diselamatkan oleh-Nya. Itulah perbuatan baik yang berkenan kepada-Nya.”⁴⁰

Tentu menjadi saksi Kristus, kawula muda memerlukan persiapan yang matang melalui pengajaran yang benar tentang Pribadi yang hendak disaksikan. Kata saksi menekankan peranan seseorang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyelidikan penuntutan dan peradilan tentang sesuatu perkara pidana yang didengarnya, dilihatnya dan dialaminya sendiri.⁴¹ Dalam kekristenan yang menjadi kesaksian orang percaya adalah pemberitaan kebenaran Allah bagi dunia yang dinyatakan dalam Kristus Yesus. Oleh karena itu, saksi Kristus hanya memberitakan Injil Kristus; dimulai dari kelahiran hingga pada kenaikanNya di sorga yang menuntut setiap orang untuk percaya dan beriman padaNya.⁴² Oleh karena itu, kajian dogmatika tentang Kristus sangat membantu kawula muda untuk memperlengkapi diri dalam memberi kesaksiannya tentang Tuhan Yesus Kristus.

⁴⁰ Stenly Reinal Paparang, ‘Hidup Sebagai Saksi Yesus Kristus Refleksi Kisah Para Rasul 1:6-11’, in *Kasih Yang Ditaburkan Senantiasa*, ed. by Stenly R Paparang, Febrianto Rompis, and Yosia Belo (Luwuk Banggai: Pustaka STAR’S LUB, 2022), pp. 335–41.

⁴¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁴² Hasahatan Hutahaeen and Desman Josafat Boys, ‘TEOLOGI MISI: Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Tuhan - BGA Yesaya 43:8-21’, in *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, ed. by Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), pp. 50–62.

KESIMPULAN

Doktrin Kristus tidak hanya disuguhkan di hadapan para teolog, dosen, pendeta dan mahasiswa teologi. Seluruh pengajaran doktrinal harus disajikan kepada seluruh umat percaya, secara khusus bagian ini ditekankan bagi kawula muda sebagai generasi gereja Kristus. Sebagai doktrin yang esensial di dalam tubuh kekristenan, kristologi harus diajarkan sejak dini kepada kawula muda demi mempersiapkan mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengasihi dan menyaksikan Kristus Yesus. Oleh karena itu, kawula muda harus menjadi pusat perhatian gereja dalam mewariskan pokok-pokok ajaran iman yang Alkitabiah dari masa ke masa. Dengan demikian, kawula muda merupakan pilar gereja yang setia dan mampu memberi pertanggungjawaban atas imannya di tengah-tengah gejolak zaman yang semakin berkembang. Sebagaimana Kristus adalah teladan hidup dalam kekristenan, demikian juga pengajaran tentang Kristus yang menjadi landasan kawula muda berpaut di dalam gereja. Solus Christos! Soli Deo Gloria

KEPUSTAKAAN

- Barus, Herawati, 'Pelayanan Kaum Muda Dalam Menciptakan Generasi Yang Bersinar', *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.1 (2019), 30–38 <<http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>>
- Budiman, Sabda; Robi Panggarra; Senan Beriang, 'Doktrin Kristologi : Apologetika Natur Keallahan , Kemanusiaan , Dan Kemesiasan Yesus', *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4.1 (2023), 19–34 <<https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.209>>
- G.C. van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatik Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Gerrit Riemer, 'Wahyu, Firman Allah, Dan Dogma', in *Berteologi Abad XXI*, ed. by Yoel M. Indrasmo Jan A. Boersema, Henk Venema (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2018), p. 916
- Harefa, Julitinus, 'Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal', *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan*, 8.1 (2023), 44–52 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.275>>
- Hasahatan Hutahaeen, and Desman Josafat Boys, 'TEOLOGI MISI: Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Tuhan - BGA Yesaya 43:8-21', in *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, ed. by Adi Putra, Malik Bambang, and Tony Salurante (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), pp. 50–62
- Jadi S. Lima, *Apa Itu Kekristenan?* (Surabaya: Momentum, 2019)
- James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011)
- John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 2017)
- Jonar T. H. Situmorang, *Kristologi* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017)
- Manurung, Pangeran, 'Studi Eksegetis Yohanes 1:1-18 Sebagai Apologetik

- Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa', *Journal Kerusso*, 1.2 (2016), 1–41
<<https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>>
- Matthew Henry, *Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007)
- , *Roma, 1&2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015)
- , *Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016)
- , *Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010)
- Merrill C. Tenney, *Yohanes: Injil Iman* (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Michael Eaton, *Jesus of The Gospels* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008)
- Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2017)
- Pandensolang, Welly, 'Roh Kudus Adalah Allah Sejati Sebuah Kajian Eksegesis', *ANAKRINO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2020), 90–108 <<http://sttajakarta.ac.id>>
- Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2019)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Putra, Adi, 'Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru', *Saint Paul'S Review*, 2.1 (2022), 1–14
<<https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.15>>
- R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)
- Rouw, Julian Frank, and Sugiono, 'Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.2 (2019), 140–53 <<http://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>>
- Sahari, Gunar, 'Studi Teologis Terhadap Makna Ungkapan "Aku Adalah" (Ego Eimi) Menurut Injil Yohanes', *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 6.1 (2020), 7–13
- Siburian, Togardo, 'Keilmuan Teologi Dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili', *Stulos*, 12.2 (2013), 211–44
- Silalahi, Junior Natan, 'MENINJAU ULANG MODEL KRISTOLOGI PAUL F. KNITTER', in *Kristologi Miring*, ed. by Stenly R. Paparang, Pangeran Manurung, and Elia Tambunan (Surabaya: Bible Culture Study, 2020), pp. 275–93
- Soeherman, Sylvia, 'Tujuan Pengajaran Gereja Dan Implikasinya', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4.1 (2003), 107–19
<<https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.101>>
- Stenly Reinal Paparang, 'Hidup Sebagai Saksi Yesus Kristus Refleksi Kisah Para Rasul 1:6-11', in *Kasih Yang Ditaburkan Senantiasa*, ed. by Stenly R Paparang, Febrianto Rompis, and Yosia Belo (Luwuk Banggai: Pustaka STAR'S LUB, 2022), pp. 335–41
- Stephen Tong, *Tujuh Perkataan Salib* (Surabaya: Momentum, 2008)

- Tamyong, R, 'Kemanusiaan Yesus Kristus', *Jurnal Metalogia*, 1.2 (2021), 24–34
<<http://jurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/8>>
- Yehu Buan, 'ANALISIS TEOLOGIS MAKNA KATA APOLYTROSIS (PENEBUSAN) DALAM TULISAN RASUL PAULUS DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), 100–114
- Zai, Calvin Revormasi, and Stenly Reinal Paparang, 'Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10 : 1-21 Bagi Perintisan Gereja', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1.1 (2023), 116–27
<<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i1.138>>
- Zaluchu, Sonny Eli, 'Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3.2 (2021), 249–66 <[e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh)>